

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar hidup dalam perbedaan adalah sikap hidup yang penuh toleransi, yaitu sikap menenggang rasa (membolehkan, membiarkan, menghargai), pendirian (bisa berupa pendapat, kepercayaan, kelakuan dan lain-lain) yang tidak sama atau bertolak belakang dengan pendapat diri sendiri. Disamping itu, toleransi juga bermakna sebagai kemampuan batiniah agar dapat menerima perbedaan dengan orang lain, meskipun ada perselisihan tentang makna jalan kehidupan yang benar, baik dan layak menurut kita (Sapsuha, 2013: 178).

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mempunyai perbedaan, baik perbedaan dari segi kepribadiannya maupun dari segi sosialnya. Demikian juga dengan Bangsa Indonesia, yang memiliki pulau dari sabang sampai merauke terdiri atas berbagai macam budaya, suku, bahasa, budaya, ras dan agama. Beragam perbedaan itu tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuan serta kesatuan Bangsa Indonesia, sebagaimana tercermin dengan slogan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Keberagaman seperti itu mestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak bersedia membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda dengannya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara pada perselisihan, pertikaian dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan jiwa tak berdosa (Oktavia, 2014: 86).

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Tafsir menjelaskan bahwa internalisasi merupakan suatu upaya memasukkan

pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu kedalam pribadi (Tafsir, 2006: 229).

Nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai dalam pengertian abstrak tidak bisa ditangkap melalui panca indera, yang bisa ditangkap yaitu sesuatu yang memiliki atau mengandung nilai (Gusal, 2015: 3).

Sedangkan, toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berpendapat serta karakter manusia (Moh. Yamin, 2011: 5). Disamping itu, toleransi juga bermakna sebagai kemampuan batiniah agar dapat menerima perbedaan dengan orang lain, meskipun ada perselisihan tentang makna jalan kehidupan yang benar, baik dan layak menurut kita (Sapsuha, 2013: 178).

Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi sudah menjadi konsensus global yang tidak bisa dielakkan lagi. Toleransi sudah menjadi sebuah fondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Intinya, semakin masyarakat tersebut toleran, akan semakin mungkin untuk menggapai keberhasilan. Karena itu, toleransi menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam masyarakat prural (Misrawi, 2010: 253).

Pada bagian lain, mengenai istilah kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tentram. Adapun langkah-langkah untuk mencapai seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Kerukunan antarumat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, seperti aspek ibadah, toleransi, dan kerja sama antar umat beragama (Nazmudin, 2017: 24)

Dalam Islam pun mengajarkan bahwa manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan

kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Bahkan ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama (Nazmudin, 2017: 24).

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membiarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, inilah dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Akan tetapi toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya (Ghazali, 2005: 55-58). Istilah toleransi sebenarnya tidak terdapat dalam istilah Islam, tetapi toleransi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respon dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas (Thoha, 2005: 212).

Masyarakat dusun Pengajaran termasuk masyarakat yang mejemuk sebab terdapat lebih dari satu agama yang diyakini, yaitu agama Islam, Kristen serta Hindu. Berkembangnya agama tersebut, akan sangat mempengaruhi hubungan sosial antar sesama pemeluk agama. Dalam hidup sehari-hari tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga bergaul dengan masyarakat berbeda agama. Supaya tercipta suasana persaudaraan yang kondusif maka harus diimbangi dengan sikap menghargai keunikan masing-masing, dan saling menghormati.

Kebanyakan masyarakatnya tidak berlaku toleransi kepada sesama penduduk lokal, bahkan sesama penduduk lokal mereka saling mengolok dan bermusuhan pasti ada hal yang membuat mereka tidak bisa menjalin toleransi untuk rentang waktu yang lama. Tetapi jika ada pendatang yang hanya singah sebentar di dusun Pengajaran mereka dengan senang hati memperlakukan pendatang dengan baik dan menunjukkan seolah-olah mereka menjalin toleransi yang baik dan semua kelihatan baik-baik saja.

Oleh karena itu, persaudaraan dan toleransi merupakan nilai yang sangat penting di dalam masyarakat, terutama di dusun Pengajaran dimana

terdapat lebih dari satu agama. Dengan adanya sikap persaudaraan dan toleransi maka Dusun Pengajaran akan membentuk masyarakat dan bangsa yang kuat. Khazanah tersebut juga diharapkan dapat memperkuat bangunan kerukunan antar umat beragama, yang pada akhirnya akan memperkuat bangunan demokrasi di Negara Indonesia (Misrawi, 2010: 253).

Mengenai soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan dalam beragama. Setiap diri individu diberi kebebasan sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi. Karena manusia telah dibekali dengan akal dan dianggap sudah dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri.

Allah SWT Berfirman didalam QS. Yunus (10) : 99 artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30, 2004).

Konsep tentang kerukunan disebut dengan konsep tri kerukunan. Dimana terdapatnya konsep ini bertujuan untuk menghindari pengurangan hak-hak manusia dan pengekangan dalam menjalani peribadatan dan keyakinan masing-masing agama (Sudarno, 2018: 20). Adapun konsep tri kerukunan tersebut dirumuskan dalam: *pertama*, kerukunan intern umat beragama. Perbedaan mazhab, pandangan, bahkan perbedaan ormas pada suatu agama dapat memunculkan potensi konflik yang mungkin akan terus berkembang hingga mencapai ledakan apabila tidak dikelola dengan baik. Meskipun data aqidah, namun perbedaan penghayatan terhadap sumber hukum agama, penafsiran, pendekatan, dapat mendisharmonisasikan intern umat beragama. *Kedua*, kerukunan eksternal antar umat beragama. Konsep kedua ini menegaskan untuk menghilangkan sikap saling curiga dan dapat saling menghormati antar sesama umat beragama. *Ketiga*, kerukunan antar umat Beragama dengan pemerintahan. Para pemuka agama dapat menjadi perwakilan umat untuk bersinergi dengan pemerintahan dalam

membangun kerjasama demi menciptakan stabilitas dan persatuan bangsa (Sudarno, Tri Kerukunan Umat Beragama, 2017: 27).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan kajian analisis lebih dalam lagi mengenai **INTERNALISASI NILI-NILAI TOLERANSI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI WONOSALAM DI KUSUSKAN DUSUN PENGAJARAN DESA GALENDOWO.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Kurangnya Perilaku Yang Baik Antar Agama.
2. Toleransi Solusi Sebagai Mewujudkan Kerukunan.
3. Transinternalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Wonosalam Di Kususkan Dusun Pengajaran Desa Galendowo.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas agar dalam penelitian menjadi terarah dan lebih mudah, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Toleransi masyarakat, norma-norma dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu, sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Penulis terfokus pada permasalahan yang diteliti dan untuk menghindari terwujudnya kesalahan pahaman dari ruang lingkup penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di wonosalam di kususkan dusun pengajaran desa galendowo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di wonosalam di kususkan dusun pengajaran desa galendowo?

3. Bagaimana sikap toleransi Masyarakat dusun pengajaran desa galendowo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di wonosalam di kususkan dusun pengajaran desa galendowo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internaisasi nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di wonosalam di kususkan dusun pengajaran desa galendowo.
3. Untuk mengetahui Bagaimana sikap toleransi Masyarakat dalam internaisasi nilai-nilai toleransi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di wonosalam di kususkan dusun pengajaran desa galendowo.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti ini di harapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis:
 - a. Dapat menambah khazanah pengetahuan tentang Nilai-nilai Toleransi Beragama
 - b. Dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang nilai-nilai toleransi terkait dengan mewujudkan kerukunan
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi penulis
 Penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian atas keilmuan yang peneliti dapat selama menempuh pendidikan di prodi Pendidikan Agama Islam STIT Jombang. Melalui penelitian ini pulapenulis mendapat wawasan baru tentang dialog agama khususnya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.
 - b. Bagi mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi terhadap kajian dalam bidang nilai toleransi beragama.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang kemudian mampu diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat untuk membangun hubungan yang baik antar sesama umat manusia.